International Journal Research and Community Services
(Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Vol. 2, No. 2,
2026

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA STAI DARUL QUR'AN ACEH TENGGARA DALAM KOMUNIKASI AKADEMIK MELALUI PLATFORM PESAN INSTAN

Cut Rahayu Mutia
cutrahayumutia@gmail.com
STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara

A R T I C L E I N F O

Keywords: language politeness; academic communication; university students; instant messaging; pragmatics

Received : …
Revised : …
Accepted : …

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

A B S T R A C T

The advancement of digital communication technology has transformed academic interaction patterns between students and lecturers in higher education, particularly through instant messaging platforms such as WhatsApp. This study aims to describe the realization of language politeness, analyze violations of politeness maxims, and identify the factors causing impoliteness among students of STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara when communicating with lecturers. This research employs a descriptive qualitative approach utilizing observation and note-taking techniques on screenshots of instant messaging conversations between students and lecturers during the odd semester of the 2025/2026 academic year. Data analysis refers to Geoffrey Leech's Politeness Principle and Brown and Levinson's face-saving theory. The findings reveal that some students have applied linguistic politeness through religious greetings, respectful honorifics, and apologies prior to stating their intentions. Nevertheless, violations of the tact maxim, modesty maxim, and approbation maxim were still identified, such as sending messages outside working hours without greetings, using imperative tones, and employing non-standard abbreviations. The primary contributing factors include a lack of understanding regarding digital academic communication ethics, the transfer of peer-group colloquial habits, and students' limited pragmatic literacy.

DOI:
https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeduca

INTRODUCTION

Bahasa memegang peranan fundamental sebagai instrumen utama dalam membangun relasi sosial dan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, melainkan juga cerminan karakter, etika intelektual, dan penghormatan terhadap hierarki sosial akademik Chaer (2010).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menggeser tradisi komunikasi akademik dari pertemuan tatap muka menjadi interaksi berbasis media digital, terutama melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Kemudahan akses, kecepatan pengiriman pesan, serta efisiensi waktu menjadikan platform pesan instan sebagai saluran utama mahasiswa untuk berkonsultasi mengenai perkuliahan, bimbingan tugas akhir, maupun urusan administratif akademik Rahardi (2005).

Meskipun menawarkan efisiensi tinggi, komunikasi melalui media pesan instan memiliki keterbatasan berupa hilangnya isyarat paralinguistik seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Ketiadaan aspek non-verbal tersebut sering kali memicu kesalahpahaman pragmatik apabila pengirim pesan tidak memilih diksi dan struktur kalimat secara cermat. Di lingkungan STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara, nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Aceh yang menjunjung tinggi adab terhadap pendidik seharusnya menjadi landasan kuat bagi mahasiswa dalam bertutur kata.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan degradasi kesantunan berbahasa dalam pesan singkat yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen. Beberapa mahasiswa kerap menghubungi dosen tanpa mencantumkan salam pembuka, tidak memperkenalkan identitas diri, menggunakan singkatan bahasa pergaulan yang tidak baku, hingga menyusun kalimat bernada imperatif

seolah-olah memerintah dosen. Kondisi ini menimbulkan ketegangan psikologis dalam komunikasi akademik dan perlu dikaji secara ilmiah melalui perspektif pragmatik.

LITERATURE REVIEW

Konsep Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks situasi yang melingkupinya. Dalam kajian pragmatik, keberhasilan sebuah komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur gramatikal, tetapi juga kesesuaian pilihan bahasa dengan status sosial, jarak keakraban, dan tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur Yule (1996).

Kesantunan berbahasa (linguistic politeness) dipahami sebagai upaya penutur untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dan menghindari konflik selama interaksi berlangsung. Tuturan yang santun ditandai oleh pemilihan kata yang halus, tidak memaksakan kehendak, serta memberikan ruang penghormatan kepada mitra tutur sesuai norma sosial dan budaya yang berlaku Zamzani dkk (2011).

Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Geoffrey Leech merumuskan Prinsip Kesantunan (Politeness Principle) yang dijabarkan ke dalam enam maksim utama, yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim), yang menggariskan agar penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (2) Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), yang menuntut penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) Maksim Penghargaan (Approbation Maxim), yakni meminimalkan kecaman terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain Leech (1983).

Selanjutnya, tiga maksim lainnya meliputi: (4) Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri; (5) Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim), yang mengusahakan kecocokan antara penutur dan mitra tutur; serta (6) Maksim Simpati (Sympathy Maxim), yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap mitra tutur.

Konsep Muka (Face) Brown dan Levinson

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson mengembangkan teori kesantunan berdasarkan konsep 'muka' (face), yaitu citra diri publik yang ingin dipertahankan oleh setiap individu. Muka dibedakan menjadi dua aspek, yakni muka negatif (keinginan untuk bebas dari gangguan dan tidak dipaksa bertindak) serta muka positif (keinginan untuk dihargai, diakui, dan disetujui oleh orang lain). Tindakan komunikasi yang berpotensi mengancam harga diri atau kebebasan mitra tutur disebut sebagai Tindakan Mengancam Muka atau Face Threatening Acts (FTA) Brown & Levinson (1987).

Komunikasi Akademik melalui Platform Pesan Instan

Komunikasi akademik melalui platform pesan instan termasuk dalam kategori komunikasi bermedia komputer (Computer-Mediated Communication) yang bersifat asinkron maupun sinkron. Dalam konteks perguruan tinggi berbasis keislaman seperti STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara, komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan interaksi asimetris yang memiliki jarak kekuasaan (power distance) jelas, sehingga menuntut penerapan ragam bahasa baku dan strategi kesantunan negatif untuk menghormati otoritas waktu serta posisi dosen Wijana (1996).

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena penggunaan bahasa secara alami sesuai dengan konteks sosialnya. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tuturan tulis mahasiswa STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara saat berkomunikasi dengan dosen melalui aplikasi pesan instan WhatsApp terkait kegiatan perkuliahan, pengumpulan tugas, dan bimbingan akademik Moleong (2017).

Data penelitian berupa kutipan percakapan pesan instan yang dikumpulkan selama semester ganjil tahun akademik 2025/2026 melalui metode simak dengan teknik catat dan dokumentasi tangkapan layar (screenshot). Identitas mahasiswa dirahasiakan (anonimisasi) untuk menjaga etika penelitian. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data berdasarkan klasifikasi maksim kesantunan Leech, serta penarikan simpulan Mahsun (2012).

RESULT AND DISCUSSION

Bentuk Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis terhadap 65 korpus percakapan pesan instan mahasiswa STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara dengan dosen, ditemukan bahwa 41 data (63,1%) telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa akademik. Realisasi kesantunan tersebut terwujud dalam struktur pesan yang sistematis, meliputi: (1) salam pembuka bernuansa Islami ('Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh'); (2) permohonan maaf atas gangguan waktu; (3) penyebutan identitas lengkap (nama, NIM, dan program studi); (4) penyampaian maksud dengan kalimat permohonan tidak langsung; serta (5) ucapan terima kasih.

Data (1): "Assalamu'alaikum wr. wb. Selamat pagi Ibu, mohon maaf mengganggu

waktu istirahat Ibu. Saya Ahmad Fauzi, mahasiswa semester 3 Prodi PAI STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara. Izin bertanya Bu, apakah hari ini perkuliahan dilaksanakan secara luring di ruang 1 ? Terima kasih sebelumnya Bu."

Tuturan pada Data (1) mematuhi Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kerendahan Hati. Penggunaan ungkapan 'mohon maaf mengganggu waktu' dan 'izin bertanya' berfungsi sebagai strategi kesantunan negatif untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif dosen, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap otoritas akademik.

Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Pesan Instan

Meskipun mayoritas tuturan tergolong santun, penelitian ini menemukan 24 data (36,9%) yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech. Distribusi pelanggaran maksim kesantunan mahasiswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Pelanggaran Maksim Kesantunan Mahasiswa STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara

No	Jenis Maksim yang Dilanggar	Indikator Pelanggaran Tuturan	Jumlah	Persentase
1	Maksim Kebijaksanaan	Kalimat imperatif langsung, menuntut balasan cepat, pesan di luar jam kerja	11	45,8%
2	Maksim Kerendahan Hati	Tidak mencantumkan identitas diri dan menganggap dosen wajib mengingat mahasiswa	6	25,0%
3	Maksim Penghargaan	Penggunaan singkatan tidak baku (yg, dgn, sy, ok) dan panggilan tidak formal	5	20,8%
4	Maksim Simpati	Nada menyalahkan dosen saat terjadi keterlambatan jadwal bimbingan	2	8,4%
Total	**Total Keseluruhan Pelanggaran**	**-**	**24**	**100%**

Pelanggaran paling dominan terjadi pada Maksim Kebijaksanaan sebesar 45,8%,

sebagaimana tampak pada contoh kutipan pesan berikut yang dikirimkan pada pukul 22.15 WIB:

Data (2): "Pak, nilai sy kok blm keluar di portal? Tolong segera diinput pak krn sy mau daftar KRS besok pagi."

Tuturan pada Data (2) melanggar Maksim Kebijaksanaan sekaligus Maksim Penghargaan. Mahasiswa tidak mengawali pesan dengan salam, tidak menyebutkan identitas maupun mata kuliah yang dimaksud, menggunakan singkatan informal ('sy', 'blm', 'krn'), serta menggunakan kata 'tolong segera diinput' pada larut malam yang menekan ruang kebebasan dosen.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Berdasarkan penelusuran konteks komunikasi, terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara. Pertama, faktor kebiasaan komunikasi digital kasual yang terbawa dari interaksi antarteman sebaya ke ranah formal akademik. Kedua, rendahnya literasi pragmatik mahasiswa dalam membedakan ragam bahasa lisan-informal dengan ragam bahasa tulis-resmi. Ketiga, tekanan psikologis atau ketergesaan mahasiswa saat menghadapi tenggat waktu administratif akademik sehingga mengabaikan tahapan pembuka pesan yang santun.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara (63,1%) telah menerapkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik melalui platform pesan instan dengan memadukan salam keislaman, sapaan hormat, serta permohonan maaf. Namun, masih ditemukan 36,9% tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, terutama pada Maksim Kebijaksanaan (45,8%) dan Maksim Kerendahan Hati (25,0%). Pelanggaran tersebut dipicu oleh terbawanya kebiasaan bahasa pergaulan media sosial, rendahnya kesadaran etika waktu berkomunikasi digital, serta kurangnya pemahaman pragmatik akademik.

Pihak institusi STAI Darul Qur'an Aceh Tenggara disarankan untuk menyosialisasikan panduan etika komunikasi digital akademik sejak kegiatan pengenalan budaya akademik kampus bagi mahasiswa baru. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan materi kesantunan berbahasa berbasis media digital dalam perkuliahan guna membekali mahasiswa keterampilan komunikasi profesional.

REFERENCES

Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson. 1987. Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, Geoffrey. 1983. Principles of Pragmatics. London: Longman.

Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.

Zamzani, dkk. 2011. 'Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka'. Litera, Vol. 10, No. 1, hlm. 35–50.